

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.I Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Minangkabau salah satu suku bangsa Indonesia yang memiliki beragam mitos. Penelitian terkait dengan mitos masih menjadi tema menarik hari ini. Hal ini didukung oleh adanya fenomena bahwa secara umum betapa pun seseorang mengaku dan menganggap dirinya berfikir modern, dia tidak dapat melepaskan diri sepenuhnya dari kepercayaan rakyat atau takhayul. Selain itu, mitos masih hidup dan dipercayai oleh sekelompok orang dalam sebuah kebudayaan. Mitos adalah bagian dari folklor dan masih terjaga keberlanjutannya, walaupun faktanya sangat lemah. Mitos diyakini sebagai peristiwa masa lampau namun masih hidup sampai sekarang.

Mitos adalah kepercayaan yang terdapat di dalam masyarakat. Menurut Hari Susanto (dalam Dang, 2000:16), mitos merupakan hasil pemikiran intelektual dan bukan hasil logika; ia merupakan orientasi spiritual. Roland Barthes (2003:122) menjelaskan bahwa mitos termasuk dalam sistem komunikasi. Dengan demikian, ia merupakan sebuah pesan tidak mungkin dapat menjadi sebuah objek atau sebuah konsep, atau sebuah ide. Mitos adalah sebuah model penandaan, yakni sebuah bentuk.

Van Peursen dalam Cut Aja Fauziah (2008:5) menyatakan bahwa pantangan dan anjuran adalah bagian dari mitos. Di dalam Kamus Minangkabau (2001:640), pantangan adalah sesuatu hal yang terlarang menurut adat atau kepercayaan.

Kepercayaan adalah suatu keyakinan terhadap sesuatu. Pantangan yang sering juga disebut takhayul adalah kepercayaan yang oleh orang berpendidikan Barat dianggap sederhana tidak berdasarkan logika sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Pada sistem sosial masyarakat Minangkabau, pantangan menjadi sesuatu yang harus dihindari oleh masyarakat. Pantangan tidak dapat dilanggar, karena dipercaya mendatangkan kerugian pada orang yang melanggar pantangan tersebut.

Batu Busuk merupakan salah satu wilayah yang terletak di kelurahan Lambung Bukik kecamatan Pauh, kota Padang. Masyarakat di Batu Busuk sudah modern, sudah berkembang dan tidak ketinggalan zaman, walaupun begitu masyarakat di Batu Busuk masih mempercayai adanya mitos-mitos yang ada di Batu Busuk dan masih menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Salah satu mitos yang masih dikenal dan hidup dalam masyarakat Minangkabau khususnya pada masyarakat Batu Busuk, ialah mitos tentang ikan larangan dan kuburan Mandeh Rubiah. Mitos ikan larangan dan kuburan Mandeh Rubiah masih dipercayai adanya sampai hari ini. Konon ikan larangan ini tidak boleh diambil atau dimakan oleh sembarangan orang, harus menunggu waktu untuk bisa diambil lalu dimakan. Penelitian ini tentang cerita kuburan Mandeh Rubiah dan ikan larangan.



Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada mitos tentang ikan larangan dan kuburan Mandeh Rubiah yang ada di Batu Busuk. Penelitian mengenai mitos tentang ikan larangan dan kuburan Mandeh Rubiah ini akan diarahkan pada pendokumentasian mitos yang berkembang dan diyakini masyarakat tentang ikan larangan dan kuburan Mandeh Rubiah yang ada di Batu Busuk. Dokumentasi ini diarahkan untuk menyusun “arsip” agar dapat terkumpul lagi dan digunakan untuk kepentingan akademis.



Ikan larangan merupakan sebuah mitologi masyarakat Minangkabau tentang ikan yang dilarang untuk ditangkap, dipancing, atau dimakan karena konon ceritanya siapa yang memakan ikan tersebut akan terkena musibah, entah itu sakit aneh, perut menjadi besar (buncit), ataupun musibah lainnya. Ikan larangan ini bisa dimakan saat hari-hari tertentu saja seperti pada hari acara adat ataupun hari besar keagamaan. Ikan larangan pada hari-hari biasa tidak boleh ditangkap, apabila kedatangan orang yang menangkap akan mendapat sanksi sosial seperti ejekan atau sindiran dari penduduk sekitar. Mengenai kutukan akibat mengambil ikan larangan sembarangan sebenarnya hanya mitos belaka agar penduduk yang berada di sekitar sungai atau perairan ikan larangan merasa bertanggungjawab untuk menjaga dan mengingatkan kepada generasi muda agar mereka merasa enggan dan takut untuk melanggarnya.

Ikan larangan akan dibuka bebas untuk umum beberapa kali dalam setahun atau dalam periode waktu tertentu. Penduduk dipersilahkan untuk menangkap ikan menggunakan jala atau tangan kosong, hasil tangkapan bisa dikonsumsi beramai-

ramai dan sebagian akan dijual untuk kepentingan bersama, seperti memperbaiki jalan sekitar atau pembangunan tempat ibadah. Namun disayangkan beberapa kondisi untuk akses jalan kurang memadai dan kurang terpelihara dengan baik, sehingga membuat tempat sekitar ikan larangan kurang terawat. Hal ini disebabkan kurangnya kepedulian seluruh masyarakat atas keberlangsungan ikan larangan dan kuburan mandeh rubiah di Batu Busuk. Interaksi dengan pengetahuan dan budaya lain membuat perubahan pandangan pada beberapa generasi masyarakat.

Hal ini dapat disebabkan berkurangnya nilai dan fungsi yang menjadi pandangan hidup masyarakat. Nilai dan fungsi tersebut terdapat dalam berbagai aturan dan pranata social di masyarakat, dapat melalui nasehat yang diwujudkan dalam bentuk pribahasa, aturan adat berupa pemali, dan mitos yang bersangkutan-paut dengan cerita setempat. Dan penelitian saya ini dilakukan juga di Kecamatan Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan.

Tidak jauh beda ceritanya dengan ikan larangan dan kuburan Mandeh Rubiah yang ada di Batu Busuk. Mandeh Rubiah adalah salah seorang tokoh perempuan di Minangkabau atau bisa dikatakan nama lain Bundo Kanduang di daerah Lunang. Cerita ini banyak dijumpai dalam kaba, dalam rangkaian cerita di kaba cindua mato pun ditemui cerita Mandeh Rubiah ini. Nama Mandeh Rubiah dapat pula diartikan sebagai bentuk penghormatan kepada perempuan di Minangkabau. (**Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**)

Rudito,dkk (2009:40) mengatakan “folklor dapat dimaksudkan sebagai aktivitas manusia berkenaan dengan mitologi, legenda ,cerita rakyat, candaan, pepatah, hikayat, ejekan, koor, sumpah, cercaan, dan juga ucapan-ucapan ketika berpisah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disebutkan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan sesuatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun. Di antara kolektif tersebut secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat, atau alam pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Alasan penulis memilih mitos ikan larangan dan kuburan Mandeh Rubiah sebagai objek penelitian dikarenakan belum ada penelitian yang mengkaji mitos di Kenagarian Batu Busuk. Selain itu, masyarakat di Kenagarian Batu Busuk mayoritas beragama islam, tetapi pada kenyataannya masih meyakini kebenaran mitos. Hal demikian, memperlihatkan bahwa kepercayaan mitos dari orang-orang terdahulu masih digunakan, meskipun mereka telah memeluk suatu agama. Mereka mempercayai bahwa ketika mitos dilanggar, maka memiliki efek yang merugikan. Untuk itu, penelitian mengenai mitos ikan larangan dan kuburan Mandeh Rubiah perlu diteliti untuk mengungkapkan keberadaan mitos yang masih berkembang pada zaman modern.



Penelitian ini dapat menyumbang kepada bidang ilmu budaya, karena dengan penelitian ini maka akan terkuat informasi dibalik suatu mitos.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah diatas maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah fungsi mitos ikan larangan dan kuburan Mandeh Rubiah menurut pemahaman masyarakat di Batu Busuk?
2. Pesan moral apakah yang terdapat dalam mitos ikan larangan dan kuburan Mandeh Rubiah di Batu Busuk?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan fungsi mitos ikan larangan dan kuburan Mandeh Rubiah menurut pemahaman masyarakat di Batu Busuk.
2. Mengetahui pesan-pesan moral yang terdapat dalam mitos ikan larangan dan kuburan Mandeh Rubiah di Batu Busuk.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan pesan yang terdapat pada mitos ikan larangan dan kuburan Mandeh Rubiah di Batu Busuk. Penelitian mengenai mitos tentang ikan larangan dan kuburan Mandeh Rubiah di Batu Busuk ini menjadi

penting untuk dilakukan. Selain itu peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan masyarakat tentang keberadaan folklor di Minangkabau umumnya. Dengan demikian, penelitian ini sangat menarik untuk ditulis, karena akan menjadi arsip sosial budaya pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Mitos ikan larangan memberikan dampak baik bagi penduduk setempat. Dengan adanya ikan larangan ini, penduduk setempat menjadi lebih aktif menjaga kebersihan. Karena selain dilarang untuk menangkap ikan, penduduk juga dilarang untuk membuang sampah dan mengotori perairan yang ada ikan larangan.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam Sastra Indonesia dan dapat digunakan oleh para peneliti lainnya yang tertarik untuk mengkaji mitos di Sumatera Barat. Selain itu penelitian itu juga diharapkan mampu memberi manfaat dari segi akademis dan praktis. Adapun manfaat dari segi teoritis dan praktis yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Secara praktis:

Dari segi praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi agar kemudian bisa menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dan pemerintah dalam pelestarian serta investasi mitos di Sumatera Barat.

Secara teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori yang berkaitan dengan teori Foklor, serta dapat dijadikan sebagai tambahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

### 1.5 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan folklore untuk pengumpulan dan pendokumentasian mitos tentang ikan larangan dan kuburan mandeh rubiah di Batu Busuk. Penelitian ini, secara keseluruhan dilakukan dengan mengacu kepada beberapa kaedah dasar folklor, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebagaimana diungkapkan Danandjaja (dalam Endaswara, 2003:62), penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor umumnya, serta penelitian terhadap keberadaan mitos tentang ikan larangan dan kuburan Mandeh Rubiah yang ada di Batu Busuk, disebabkan oleh kenyataan setiap mitos tentang ikan larangan dan kuburan Mandeh Rubiah tersebut mengandung unsur-unsur budaya yang diamanatkan masyarakat Batu Busuk, sebagai pemilik dan pemelihara kebudayaan mereka.

Folklor adalah pengindonesiaan dari kata inggris *folklore*. Folklor berasal dari kata *folk* dan *lor*. Folk sama artinya dengan kolektif, folk dapat berarti rakyat dan lore artinya tradisi. Jadi folklor adalah salah satu bentuk tradisi rakyat. Menurut Alan



Dundes (**dalam Danandjaja, 1984: 1-2**) secara etimologi *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sementara itu, *lore* adalah tradisi dari *folk*, yaitu sebagian dari kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat (*mnemonic device*). Jadi folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja.

Bahan-bahan folklor dapat dikelompokkan kedalam tiga golongan, yaitu;

1. Folklor lisan
2. Folklor setengah lisan
3. Folklor bukan lisan.

Folklor lisan meliputi: (a) bahasa rakyat, seperti julukan tradisional, (b) ungkapan tradisional, seperti pribahasa; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (d) puisi rakyat, seperti gurindam, dan pantun, (e) cerita rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng, (f) nyanyian rakyat. Folklor setengah lisan, seperti kepercayaan rakyat, teater rakyat, dan tarian rakyat. Folklor bukan lisan, seperti arsitektur dan obat-obatan rakyat (**Brunvand dalam Danandjaja, 1984:20**).

## 1.6 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan sangat perlu dilakukan sebelum melakukan suatu penelitian. Pada dasarnya, melakukan peninjauan kepustakaan untuk melihat kaitan sumber data dengan pembicaraan sebelumnya, agar tidak terjadi pengulangan penelitian. Penelitian mengenai mitos ikan larangan dan kuburan Mandeh Rubiah di Batu Busuk ini, sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Namun penelitian mengenai folklor khususnya di wilayah Minangkabau sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, penelitian-penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, putra (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Asal-Usul Nama Tempat (Daerah) di Kecamatan Pauh Kota Padang (Dokumentasi dan klasifikasi)”. Dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa 41 buah cerita asal-usul nama tempat (daerah) yang terdapat di Pauh Kota Padang dan diklasifikasikan 15 buah motif ceritanya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh marleni (2008) yang berjudul “pendokumentasian dan pengklasifikasian Cerita Prosa Rakyat di Nagari Sungai Naniang Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota”. Pada penelitian ini, menyimpulkan bahwa di Nagari Sungai Naniang terdapat tujuh belas cerita prosa rakyat. Dari ke tujuh belas cerita tersebut, dua belas diantaranya termasuk cerita legenda dan limanya lagi termasuk cerita dongeng.



Ketiga, Sulatri dkk. Penelitian yang dilakukan pada tahun **1994**, juga pernah melakukan pendokumentasian “Asal-usul nama tempat (daerah) di Minangkabau. Penelitian ini meliputi beberapa daerah saja di Batusangkar, Solok, dan Padang. Namun dalam penelitiannya, belum semua wilayah yang didokumentasiannya. Selain itu pendokumentasiannya masih dalam bentuk yang sangat sederhana.

Sejauh pengamatan penulis, berdasarkan penelusuran kepustakaan yang sudah dilakukan, belum ada penelitian secara khusus membahas mitos tentang ikan larangan dan kuburan Mandeh Rubiah di Batu Busuk. Keseluruhan referensi diatas memang tidak terkait secara keseluruhan dengan penelitian ini, tetapi penelitian ini dinilai penting dilakukan karena belum adanya pengumpulan data yang akurat dan dibukukan dalam bentuk pengarsipan.

Oleh karena itu, kehadirannya dinilai penting dan relevan untuk penelitian ini, terutama dalam upaya memahami keberadaan objek, terkait teori, sekaligus terkait metodologi yang digunakan. Namun, hendaknya dengan dilakukan penelitian ini dapat melahirkan sebuah cara pandang yang baru.



## **1.7 Metode dan Teknik Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.

Sebagaimana penelitian folklor umumnya, penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Sebagaimana diungkapkan Danandjaja (**dalam endaswara, 2003:62**), penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor disebabkan oleh kenyataan bahwa folklor mengandung unsur-unsur budaya yang diamanatkan pendukung budaya tersebut.

Dalam mendapatkan data, penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan serangkaian teknik pengumpulan data. Adapun teknik-teknik atau langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah penelitian secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk melihat langsung lokasi tempat mana dirasa perlu untuk mendapatkan bahan yang dibutuhkan, serta mengumpulkan data mengenai objek, lokasi penelitian, dan pemilihan informan. Data dikumpulkan melalui penelitian lapangan, observasi menyangkut tempat penelitian dan objek yang ingin diteliti, serta menentukan informan yang akan diwawancarai nantinya.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pengamatan, pencatatan, pengumpulan dan perekaman data yang akan digunakan dalam penelitian ini secara lebih dekat, gunanya untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan hasil dari apa objek apa yang diteliti dalam bentuk tanya jawab antara penulis dan informan untuk mendapatkan keterangan tentang pandangan secara lisan dari informan. Bentuk wawancara ada bermacam-macam, tetapi untuk keperluan penelitian folklor pada umumnya dua macam saja sudah cukup, yakni wawancara yang terarah (*directed*) dan yang tidak terarah (*non directed*).

Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan kepada narasumber yang dianggap mengetahui dan dapat memberikan informasi yang penulis harapkan. Narasumbernya meliputi beberapa pemuka masyarakat, *niniak mamak*, *alim ulama*, *cadiak pandai* dan masyarakat setempat yang dapat memberikan keterangan yang diperlukan. Salah satu cara yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan mitos tentang ikan larangan dan kuburan mandeh rubiah tersebut.



### 3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan bertujuan untuk memperoleh informasi, data-data dan pendapat-pendapat para sarjana, penulis, dan peneliti-peneliti terdahulu yang telah mereka tuangkan dalam tulisan-tulisan terkait dalam masalah penelitian mitos tentang ikan larangan dan kuburan mandeh rubiah yang ada di Batu Busuk ini. Data yang

dikumpulkan, selain berupa data lisan yang didapat di lapangan, perpustakaan sangat bermanfaat untuk mendapatkan referensi maupun informasi mengenai perkembangan wilayah penelitian.

Dengan studi kepustakaan ini penulis dapat mencari berbagai bahan tertulis yang berkaitan dengan penelitian mitos tentang ikan larangan dan kuburan mandeh rubiah yang ada di Batu Busuk ini. Bahan tertulis tersebut bisa berupa buku-buku dan dokumen-dokumen lain yang dapat penulis temukan di perpustakaan. Setelah data terkumpul, maka penulis akan melakukan pengolahan terhadap data yang telah diperoleh. Data yang terkumpul akan dianalisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari observasi, wawancara dan juga studi kepustakaan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Teknik pengolahan data akan disajikan secara formal dan juga informal. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut.



a. Seleksi Data

Data yang telah terkumpul akan diseleksi sedemikian rupa. Penulis akan mengambil data yang berhubungan dengan objek, yaitu data yang memberikan informasi mengenai budaya dan mitos ataupun cerita seputaran objek yang ada di Batu Busuk, serta penulis akan membuang data yang tidak mendukung objek atau tidak berhubungan dengan objek.

b. Perekaman

Perekaman ini berguna untuk merekam hasil wawancara tentang data yang diperoleh di lapangan. Suara informan akan direkam dengan alat perekam seperti handphone, kamera, tape recorder, dan lain-lain.

c. Transkripsi

Setelah melakukan seleksi data, maka langkah penulis selanjutnya adalah transkripsi. Transkripsi adalah langkah untuk mengubah data lisan ke tulis.

Data lisan itu belum dapat diolah sebelum ditranskrip ke bentuk tulis.

d. Penerjemahan

Langkah selanjutnya setelah transkripsi adalah menerjemahkan data ke dalam Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan terjemahan kata demi kata.

Selanjutnya, penyajian data yang akan disajikan dalam bentuk deskripsi tertulis berupa laporan akhir (skripsi). Sampai langkah terakhir penulis, adalah menarik kesimpulan.



## 1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan ini adalah:

Bab 1: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Berisi pendeskripsian objek (Ikan larangan dan kuburan Mande Rubiah).

Bab III: Pendokumentasian dan analisis mitos ikan larangan dan kuburan Mande Rubiah.

Bab IV: Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

